

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Isma'il Raji al-Faruqi**

##### **1. Riwayat Hidup**

Isma'il Raji al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1921 di Jaffa, yaitu sebuah daerah di Palestina sebelum direbut oleh Israel. Al-Faruqi terdidik dari ayahnya yang menjunjung tinggi nilai agama untuk kehidupan keluarganya. Keluarga al-Faruqi tidak hanya dari kalangan akademisi saja tetapi juga hidup dalam berkecukupan (Inayah, 2018: 100). Pengetahuan al-Faruqi tentang Barat dan Islam sangat luas, karena pengalamannya dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, sehingga al-Faruqi menjadi tokoh yang sangat berpengaruh pada zaman sekarang (Farida: 208).

Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen pada tahun 1960, Lois adalah wanita asal Amerika, kemudian masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Lamy al-Faruqi. Awalnya Lois adalah wanita yang menggeluti musik, dan setelah menikah Lois mengalihkan konsentrasinya pada studi Islam di McGill University Canada dan tahun 1974 Lois bergelar Doktor di Syracuse University dengan judul disertasi "The Nature of Musical Art of Islamic Culture (Watak Seni Musik dalam Kebudayaan Islam). Dari pernikahannya ini, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak.

Al-Faruqi sangat terkenal dengan kebijaksanaan dan teguh pendirian dalam memegang prinsipnya. Fazlur Rahman menyatakan bahwa al-Faruqi berhak mendapat gelar “*guerilla scholar*”. Selain itu, UniversityMcGill mengupayakan al-Faruqi dianugerahi *Rockefeller Foundation Fellowship* dan menyertai Fakultas Teologi sebagai penyelidik yang mengkaji agama Kristian dan Yahudi. Dalam perspektif John L. Esposito (1940), penulisan dan kajian al-Faruqi terhadap Islam dan agama-agama lain khususnya Kristian memang tidak dapat dinafikan lagi terutama dengan terbitnya buku *Islam and Other Faiths dan Christian Ethics*. Al-Faruqi senantiasa coba menghubungkan antara Timur dan Barat melalui konsep dialog antara agama (Sabri:4). Pada tanggal 17 Ramadhan 1986, al-Faruqi dan istrinya dibunuh oleh orang yang tidak terdeteksi yang masuk ke rumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia. (Farida:210).

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Tahun 1926 sampai 1936 al-Faruqi mengenyam pendidikan dasarnya di College des Freres, Lebanon. Pada tahun 1941 gelar sarjana muda diperoleh al-Faruqi di Beirut, The American University. Lulus sarjana, ia kembali ke Palestina dan diangkat sebagai pegawai pemerintahan, dibawah mandat Inggris selama empat tahun, kemudian diangkat menjadi gubernur Galilea. Tahun 1947 Galilea dirampas oleh Israel, hingga al-Faruqi pun berpindah ke Amerika. Tahun 1949 al-Faruqi menyelesaikan gelar masternya di Universitas Indiana pada bidang filsafat, kemudian

menyelesaikan gelar master keduanya dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Ilmudi Universitas Harvard (Inayah, 2018:100).

Tahun 1952 al-Faruqi melanjutkan studinya dengan gelar Doktor dalam bidang filsafat di Indiana University, Bloomington (Farida:209). Al-Faruqi merasa tidak puas dengan ilmu keislamannya, sehingga al-Faruqi kemudian mendalami ilmu keislaman di Universitas al-Azhar Kairo selama empat tahun.

### **3. Aktivitas Keilmuan**

Tahun 1959 al-Faruqi mulai mengajar di Universitas McGill selama dua tahun. Al-Faruqi kemudian pindah ke Karachi, Pakistan pada tahun 1962 karena terlibat kegiatan Central Institute for Islamic Research. Pada tahun 1963, al-Faruqi kembali ke Amerika dan menjadi dosen di Universitas Chicago pada Fakultas Agama, kemudian pindah ke Universitas Syracuse, New York pada program pengkajian Islam (Inayah, 2018: 101).

Al-Faruqi adalah salah seorang pendiri *Institute of Islamic Thought* (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), *Association of Muslim Social Scientist* (Perkumpulan Ilmuwan Muslim), dan kelompok studi-studi

keislaman pada *American Academy of Religion* pada tahun 1968 hingga 1986 (Farida:209).

#### **4.Karya**

Sepanjang perjalanan hidupnya, al-Faruqi banyak menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa diantaranya adalah:

- a. *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan (1982)*
- b. *Ushul al-Syahyuniyah fi al-Din al-Yahudi (1963)*
- c. *Islam and Culture (1980)*
- d. *Historical Atlas of Religion of the World (1974)*
- e. *Tauhid Its Implications for Thought and Life (1982)*
- f. *Cultural Atlas of Islam (1986)*

#### **B. Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi**

Permasalahan umat yang dihadapi sekarang adalah sistem pendidikan yang harus diubah dan diperbaiki. Dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan Muslim, pembagi-duaan menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral, dan sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya (al-Faruqi,1984: 21).

Sistem pendidikan Islam yang terdiri dari madrasah-madrasah dasar dan menengah di samping *kulliyah-kulliyah* dan *jami'ah-jami'ah* pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekuler dari sekolah-sekolah dan universitas-universitas umum (al-Faruqi, 1984: 22). Kurikulum Nasional Inggris membuka peluang bagi pengembangan perspektif selain agama Kristen. Pada kenyataannya, perspektif Kristen bukanlah satu-satunya yang paling diutamakan. Dalam sebuah sistem demokrasi pendidikan dimana pendapat mayoritas yang berlaku maka pendapat yang dominanlah yang lebih memiliki peran sentral. Hal inilah yang terjadi sekarang ini pada Humanisme sekuler, sebuah filsafat yang menjwai seluruh kurikulum di mana agama hanya diberikan sedikit penekanan diluar pendidikan agama. Dikotomi antara agama dan negara tergambar dari sistem pendidikan yang telah diterapkan oleh sebagian negara Muslim (Butt, 2001: 128).

Menurut al-Faruqi, fakta sekarang bahwa sains modern merupakan suatu yang sangat berkembang dari berbagai aspeknya. Namun perkembangannya ternyata juga berdampak besar terhadap paradigma yang sekuler, akibatnya pengetahuan modern menjadi kering dan terpisah dari nilai-nilai tauhid (al-Faruqi, 1995 : 55). Keilmuan Islam sendiri dianggap terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam yang dianggap sekuler.

Para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yaitu bersikap fanatik dan melarang inovasi. Mereka

beranggapan bahwa produk fikih adalah hasil karya yang telah paripurna, sehingga segala perkembangan atau pembaharuan dianggap sesat dan menyimpang, sehingga melupakan kreatifitas dan menutup pintu ijtihad (al-Faruqi, 1995: 41). Menurut al-Faruqi sikap ilmuan tersebut juga menimbulkan pemisahan wahyu dan akal, pemikiran dan aksi maupun pemikiran dan budaya, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka (al-Faruqi, 1995: 43).

Dengan di integrasikannya agama dan sains, pendidikan Islam saat ini membutuhkan sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam atau *Interdiscipline of Science in Islam*. Pandangan integratif ini perlu dikembangkan pada zaman dewasa ini sebagai kebangkitan peradaban baru yang diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya. Dengan sistem pendidikan yang menyatukan antara wahyu dan akal diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menjelaskan kaidah-kaidah sains dan agama dalam pola berpikir dan bertindak secara menyeluruh dan satu-kesatuan sehingga tercipta tatanan masyarakat yang unggul dan Islami (Arifuddin, 2016 :172). Menurut M. Amin Abdullah pendidikan Islam harus selalu berkaitan dengan dimensi praksis-sosial, sebab berdampak pada sosial dan dituntut untuk responsif dengan realitas sosial sehingga tidak hanya terbatas pada dimensi pemikiran yang teoritis-konseptual sebagaimana pemahaman yang berkembang selama ini.

Adanya perpaduan sistem pendidikan di atas, menurut al-Faruqi sistem pendidikan harus terpadu yang bisa dilakukan dengan sistem Islam yang selama ini dan sistem sekuler. Selanjutnya perpaduan ini, dimaksudkan pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang Islam bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam (al-Faruqi, 1984: 25).

Al-Faruqi dalam setiap pembaharuannya selalu berlandaskan tentang Tauhid yang merupakan intisari dari ajaran Islam. Al-Faruqi mengatakan umat muslim dunia harus berpijak pada Islam jika ingin bangkit kembali sebagai *ummatan wasathan* (al-Faruqi, 1988: x). Tauhid tampaknya selalu menjadi sumber normativitas al-Faruqi untuk memahami prinsip kehidupan, baik dari segi pengetahuan, politik, keluarga, etika, tatanan sosial dan sebagainya yang tergambar dalam karyanya yang berjudul *Tauhid: its implication for thought and life* (Norlaila, 2008: 37).

Konsep tauhid dikemukakan oleh al-Faruqi dalam kajian yang sangat luas, mencakup falsafah, perbandingan agama, sejarah, epistemologi, etika dan lain-lain. Menurut al-Faruqi tauhid menyatukan semua unsur dan menjadikannya satu kesatuan dan memiliki acuannya sendiri. Tauhid ini bertujuan membentuk manusia menjadi serasi dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar dan prinsip paling utama yang menentukan semua aspek dalam kehidupan (al-Faruqi, 1988:18-20). Al-

Faruqi menyusun tauhid menjadi tiga pembahasan yaitu: *pertama, (religious experience)* tauhid sebagai pengalaman keagamaan; *kedua, (worldview)* tauhid sebagai pandangan alam; *ketiga, (essence of civilization)* tauhid sebagai intisari tamadun (Sabri, 2015: 6).

Syarat yang harus ada dalam menghapuskan dualisme sistem pendidikan dan dualisme dalam corak kehidupan untuk mencari penyelesaian masalah umat Islam, maka perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan ini dituntut untuk mengamati prinsip-prinsip dan disiplin keilmuan Islam yang harus bersumber kepada tauhid. Prinsip tauhid ini adalah berpikir dan menjalani kehidupan penuh dengan kesadaran mengenai keesaan Allah swt.

Gagasan Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip Tauhid” yang terdiri dari lima macam:

- a. Keesaan Allah, prinsip tauhid atau mengesakan Allah adalah pengakuan bahwasanya tidak Tuhan yang patut disembah selain Allah. Tauhid adalah prinsip utama dalam menjalani kehidupan. Dampaknya, kaitannya dengan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan bukan untuk menjelaskan atau memahami kenyataan sebagai entitas yang terpisah dari kenyataan yang mutlak (Tuhan), melainkan pengetahuan melihatnya sebagai bagian yang memiliki keterkaitan dari eksistensi Tuhan. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menuntun pada kondisi sintesa dan analisa terkait hubungan realitas dengan hukum Allah (al-Faruqi, 1981:17).

- b. Kesatuan alam semesta, bahwa manusia harus mempercayai kesatuan ciptaan, baik yang psikis, material, biologis, ruang, maupun estetis merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan (integral). Kesatuan yang sudah diciptakan Allah adalah ketentuan hukum alam untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Allah lah yang mengatur dan menundukkan semua yang ada di alam semesta untuk manusia, sehingga manusia bisa mengubah segala perilaku yang tidak baik dan menggunakannya dengan benar demi keberlangsungan umat. Dalam hal ini kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap karya ilmiah maupun pengembangan ilmu harus terarah kepada refleksi dari keimanan dan realisasi dari ibadah kepada Allah swt. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pola Barat yang tidak peduli akan Tuhan dan hanya mementingkan diri sendiri, sehingga Barat memisahkan sains dari dasar-dasar prinsip Tuhan dan agama.
- c. Kesatuan pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran selalu merujuk kepada Allah swt, apa yang disampaikan melalui wahyu tidak mungkin berbeda ataupun bertentangan dengan realitas yang sekarang ada. Sebab, Allah yang menciptakan semuanya. Berkaitan dengan kesatuan kebenaran ini al-Faruqi merumuskan sebagai berikut: *pertama*, kebenaran dirumuskan berdasarkan wahyu, tidak boleh bertentangan dengan realitas, sebab segala yang diajarkan lewat wahyu pasti benar dan berhubungan dengan kenyataan. Jika terjadi pertentangan atau perbedaan antara karya sains dan wahyu, seorang muslim harus mengulas kembali pemahamannya atas teks

yang sudah ia pelajari. *Kedua*, tidak adanya kontradiksi antara akal dan wahyu. Oleh karena itu, muslim harus terbuka dan berusaha menyatukan antara ajaran agama dan kemajuan pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, bahwa pengamatan dan penyelidikan mengenai alam semesta ini tidak ada akhirnya. Sebanyak apapun manusia melakukan penelitian terhadap alam semesta ini. Oleh karena itu, muslim harus bersikap rasional dan menghargai terhadap penemuan-penemuan baru yang ditemukan.

- d. Kesatuan hidup, al-Faruqi berpendapat bahwasanya kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: *pertama*, hukum alam (sunnatullah) dalam segala reguralitasnya yang mungkin diteliti dan diamati (materi). *Kedua*, hukum moral yang harus ditaati (agama). Hukum alam dan hukum moral berjalan sejajar, seiring dan senada dalam jiwa seorang muslim. Implikasinya, tidak terjadi pemisahan antara sifat ketuhanan dan materi maupun jasmani dan rohani (al-Faruqi, 2000: 56).
- e. Kesatuan manusia, menurut al-Faruqi adalah tatanan sosial Islam secara global, mencakup seluruh manusia. Umat muslim tidak disebut bangsa, suku maupun kaum namun umat. Definisi umat bersifat lokal dan tidak ditentukan oleh tatanan geografis, ekologis, warna kulit, etnis maupun lainnya, tapi hanya dilihat dari keimanan dan ketakwaannya. Walaupun demikian, agama Islam tidak menolak adanya stratifikasi dan klasifikasi manusia ke dalam budaya yang dikehendaki Tuhan. Islam hanya menolak faham ethnosentrisme, sebab hal ini mendorong penetapan hukum, bahwa

kejahatan didasarkan ethnisnya sendiri, sehingga memunculkan konflik antara umat (al-Faruqi, 1995: 88). Adapun kaitannya dengan Islamisasi ilmu bahwa setiap perkembangan ilmu harus brsumber dan memiliki tujuan mengajarkan manusia untuk responsif terhadap lingkungannya, bukan mementingkan golongan maupun etnis tertentu.

Menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu secara umum ditujukan sebagai tanggapan positif atas realitas pengetahuan Islam yang terlalu monoton di satu sisi dan di sisi lain terdapat pengetahuan modern yang sekuler, yang utuh dan integral tanpa ada pemisahan di antara pengetahuan Islam dan modern. Secara detail, al-Faruqi mengusungkan beberapa obyek tujuan sebagai berikut:

1. Penguasaan terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern
2. Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan Islam
3. Membangun hubungan Islam dengan masing-masing bidang pengetahuan modern
4. Memadukan nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah Islam dengan kreatif terhadap ilmu modern
5. Pengarahan terhadap tujuan pengetahuan Islam sesuai petunjuk Allah swt (al-Faruqi, 2000: 75).

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan di atas, al-Faruqi mengambil beberapa langkah yang harus ditempuh yakni:

- a. Penguasaan terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern, penguasaan kategoris. Pada tahap pertama ini, ilmu modern harus dipisah-pisah menjadi kategori-kategori, metode, tema maupun pokok masalah. Penguraian ini harus menggambarkan daftar isi sebuah pelajaran dibidang metodologi disiplin ilmu yang berkaitan. Hasil tidak hanya berwujud sub-sub judul, namun harus berwujud kalimat yang jelas untuk istilah teknis, menjelaskan kategori, pokok masalah, prinsip maupun tema ilmu yang berkaitan (al-Faruqi, 2000: 76).
- b. Pengkajian disiplin ilmu. Pada langkah ini, masing-masing ilmu modern dikaji dan ditulis dalam bentuk skema atau bagan yang membahas mengenai sejarah, pertumbuhan dan perkembangan metodologinya, cakupannya yang luas serta karya pemikiran yang sudah diberikan para tokoh. Bibliografi serta keterangan harus dicantumkan dibagian penutup disetiap disiplin ilmu pengetahuan (al-Faruqi, 2000: 76). Hal ini bertujuan untuk meyakinkan pemahaman umat Islam terhadap disiplin ilmu modern yang ada di Barat, sehingga umat Islam benar-benar memahami secara rinci dan universal terhadap kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada disiplin ilmu modern. Hasil kajian yang memiliki kualitas adalah dengan dilengkapi daftar pustaka dan catatan kaki

yang menjadi dasar pengertian bagi para ahli yang ingin melakukan kajian Islamisasi ilmu.

- c. Penguasaan warisan pengetahuan Islam, sebuah antologi. Pada langkah ini, khazanah Islam perlu dicari sampai sejauh mana membahas dan menjabarkan objek disiplin ilmu modern. Hal ini bertujuan agar ditemukannya keterkaitan diantara khazanah Islam dan Barat. Hal ini menjadi penting sebab banyak ilmuan muslim namun di didik di Barat tidak mengenal pengetahuan Islam sendiri, sehingga menganggap khazanah Islam tidak mengajarkan disiplin ilmu yang ditekuni. Faktanya bahwa ilmuan itulah yang tidak mengetahui kategori-kategori khazanah Islam yang dipakai oleh ilmuan muslim tradisional untuk mengklasifikasikan objek ilmu yang ia tekuni (al-Faruqi, 2000: 77).
- d. Penguasaan khazanah pengetahuan Islam, tahap analisis. Tahapan ini dilakukan analisis terhadap khazanah Islam dengan menjelaskan latar belakang historis dan relevansinya terhadap kehidupan manusia. Analisa historis ini memperjelas wawasan Islam sendiri. Akan tetapi, dalam menganalisa tidak boleh dilakukan sembarangan, yaitu harus membuat daftar urut prioritas, dan yang terpenting adaah prinsip pokok, masalah pokok, dan topik-topik abadi yaitu tajuk-tajuk yang kemungkinan mempunyai kaitan terhadap permasalahan masa sekarang yang harus menjadi

sasaran yang tepat untuk penelitian dan pengetahuan Islam (al-Faruqi, 2000: 78-79).

Pada langkah ini bertujuan untuk menyelaraskan karya khazanah Islam kepada para sarjana dari Barat dan mengenal lebih dalam tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga secara lebih luas diketahui jaungkauan gagasan sejalan dengan konteks zamannya.

- e. Penentuan penyesuaian Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan. Pada langkah ini, disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, masalah, tujuan, hasil dan segala keterbatasannya, semua ini tak lepas dari khazanah Islam, sehingga penyesuaian-penyesuaian khazanah Islam lebih spesifik pada bagian-bagian ilmu harus diletakkan secara logis dari karya mereka.

Terkait hal ini, ada tiga tantangan yang harus dijawab. *Pertama*, apa yang disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pendukung modernis saat ini, atas keseluruhan aspek kehidupan yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern? *Kedua*, seberapa besar sumbangan Islam yang sudah diberikan dibandingkan dengan ilmu Barat? dan sejauh mana sumbangan wawasan Islam dapat terealisasikan atau tidak berhasil dalam lingkungan disiplin ilmu modern?. *Ketiga*, jika terdapat masalah

yang tidak tersentuh bahkan menyimpang dari khazanah Islam, ke arah manakah ilmuan Islam merumuskan kembali permasalahannya untuk mengisi kekurangan tersebut dan memperdalam wawasan disiplin ilmu tersebut? (al-Faruqi, 2000: 80).

- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan perkembangannya di zaman kini. Setelah memaparkan dan menganalisis berbagai aspek dan relevansi anatara disiplin ilmu Islam dan Barat, analisa kritis terhadap tiap-tiap ilmu sekarang dilihat dari sudut pandang Islam. Hal tersebut merupakan langkah utama dalam Islamisasi ilmu. Inilah tantangan yang harus dijawab. Apakah benar disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah perannya sudah direalisasikan dalam upaya mencari kebenaran? Dan sudahkah disiplin ilmu tersebut sudah mencapai harapan dan tujuan hidup manusia? Sudahkah ilmu tersebut mendukung perkembangan dan pemahaman petunjuk Allah yang harus direalisasikan? Adapun jawaban dari berbagai masalah di atas harus terkumpul dalam bentuk laporan yang menggambarkan tingkat perkembangan disiplin ilmu modern ditinjau dari sudut pandang Islam (al-Faruqi, 2000: 81).
- g. Penilaian kritis terhadap warisan Islam dan perkembangannya di masa sekarang. Khazanah Islam yang dimaksud disini adalah al-

Qur'an dan hadis. Namun, kedua sumber ini bukan berarti harus menjadi objek kritik dan saran. Transendensi al-Qur'an dan normativitas hadis adalah sesuatu yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi umat Islam terhadap al-Qur'an dan hadis yang dipahami secara kontekstual perlu dipertimbangkan kembali, bahkan harus dikritik dengan merujuk kepada prinsip kedua sumber utama tersebut.

Relevansi pemahaman manusia terhadap wahyu Allah disetiap persoalan manusia harus dicermati dari tiga sudut. *Pertama*, sejauh mana manusia mampu merealisasikan visi Islam dalam sejarah kehidupan Rasulullah, sahabat dan keturunannya. *Kedua*, kebutuhan umat Islam dewasa ini. *Ketiga*, seluruh disiplin modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Apabila khazanah Islam tidak sesuai lagi dengan zaman, maka keputusan yang diambil terhadapnya dengan usaha yang sesuai dengan perkembangan dewasa ini. Begitupun sebaliknya jika relevan, maka wawasan Islam harus diaplikasikan dan dikembangkan (al-Faruqi, 2000: 82).

- h. Kajian atas persoalan yang dihadapi umat Islam. Setelah dianalisis secara menyeluruh terhadap keilmuan modern maupun wawasan Islam, tahap selanjutnya adalah melakukan kajian terhadap berbagai persoalan internal disetiap bidang. Mulai dari persoalan

ekonomi, sosial dan politik yang sedang dihadapi Islam ini terjadinya degradasi moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasinya dibutuhkan kajian empiris dan analisa mendalam secara menyeluruh. Kearifan yang ada pada setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin guna menanggulangi persoalan yang dihadapi umat Islam. Tidak ada yang berhak membatasi ilmunya hanya untuk kepuasan intelektualnya saja, terlepas dari realitas, harapan dan semangat umat Islam (al-Faruqi, 2000: 83).

- i. Kajian mengenai persoalan yang dihadapi manusia. Wawasan dan visi Islam sebagian adalah tanggung jawab yang tidak terbatas hanya pada kesejahteraan kelompok Islam, namun juga megutamakan kesejahteraan umat manusia diseluruh penjuru dunia dengan segala keanekaragamannya, bahkan menyangkut alam semesta.

Umat Islam dalam beberapa hal memang tertinggal dibandingkan dengan yang lain, namun jika dilihat dari aspek ideologisnya, Islam adalah umat yang memiliki potensial yang semangat tinggi dalam proses integralisasi antara religius, material, kesejahteraan dan etika. Islam memiliki wawasan yang dibutuhkan untuk peradaban manusia dalam menciptakan sejarah baru di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ilmuan Islam

harus berpartisipasi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan memberikan solusi sesuai dengan visi dan misi Islam (al-Faruqi, 2000: 83-84).

- j. Analisa terhadap kreatif dan sintesis. Setelah memahami dan menguasai disiplin ilmu modern dan Islam tradisional, dengan menilai kelebihan maupun kekurangan masing-masing, menentukan relevansi Islam dengan bidang-bidang pemikiran ilmiah pada disiplin-disiplin ilmu modern, memastikan dan memahami persoalan yang sedang dihadapi umat Islam dalam sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, kemudian setelah memahami persoalan yang dihadapi dunia, maka sudah seharusnya mencari solusi untuk bangkit dan maju sebagai developer dan protector peradaban umat.

Sintesa yang akurat harus dibuat berdasarkan gabungan antara prinsip Islam tradisional dan ilmu modern untuk menyelamatkan stagnasi intelektual selama beberapa abad. Wawasan Islam harus relevan dengan karya yang dihasilkan ilmu modern dan harus menggerakkan pengetahuan pokok sampai cakrawala yang tidak bisa diprediksi oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif bagi persoalan dunia, selain itu juga persoalan yang muncul dari harapan umat Islam (al-Faruqi, 2000: 85). Islam mengharapkan

disegala aspek kehidupan dan bagaimana sintesa baru tersebut mampu menyadarkan umat Islam maupun manusia pada umumnya menuju harapan tersebut? Bila diketahui keterkaitan ilmu-ilmu Islam untuk tema tertentu dan setelah diidentifikasi pula ciri khusus persoalan yang dihadapi, alternatif mana yang harus diambil? Apa kriteria yang relevan untuk umat Islam gunakan dalam menghadapi persoalan tersebut? Apa metode yang dipakai? Bagaimana cara kerjanya, dan alat evaluasi serta pertanggungjawaban teorinya?

- k. Pembentukan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, kajian buku-buku universitas. Para ilmuwan muslim secara operasional tidak akan sepakat mengenai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan, sebab perbedaan latar belakang masing-masing. Hal ini tidak menjadi permasalahan yang berarti bahkan dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran mereka untuk mempertimbangkan berbagai macam persoalan yang dihadapi. Secara realita, pada abad pertengahan umat Islam menciptakan dinamika, sebab Islam adalah tempat yang menerima berbagai macam gagasan dan ide inovatif yang mendeskripsikan nilai-nilai ilahiyah.

Berdasarkan khazanah-khazanah inovatif tentang hakikat Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi aplikasi makna tersebut,

maka buku-buku untuk jenjang universitas, mencakup keseluruhan disiplin ilmu. Tahapan inilah puncaknya Islamisasi ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan adanya penulisan buku-buku teks ini bukanlah pencapaian akhir, melainkan baru langkah awal untuk peradaban Islam dimasa depan. Buku-buku teks ini hanya dijadikan pedoman bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang menjadi dobrakan sudut pandang bagi setiap tema pokok harus pula ditulis sebagai wawasan latar belakang atau bidang relevansi yang diharapkan menjadi wawasan Islam yang inovatif bagi cabang ilmu modern (al-Faruqi, 2000: 86-87).

1. Penyebaran disiplin ilmu-ilmu yang telah diislamkan. Pada tahapan ini setelah disiplin ilmu modern bisa direalisasikan dengan baik dalam kerangka Islam, maka langkah terakhir yang harus diambil adalah menyebarkan karya-karya yang sudah ada keseluruh penjuru Islam. Karena, karya yang bernilai jika tidak disebarkan maka akan sia-sia atau hanya untuk kalangan terbatas (al-Faruqi, 2000: 87).

Program Islamisasi bisa dipercepat dengan beberapa cara: *pertama*, mengadakan seminar dan konferensi yang dihadiri berbagai ahli bidang keilmuan untuk menemukan solusi bersama dalam memecahkan problem yang dihadapi antar disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua*, lokakarya untuk pembinaan para

pegawai. Setelah adanya buku pelajaran dan tulisan mukaddimah sesuai dengan urutan 1 hingga 12 di atas, maka dibutuhkan pegawai yang ahli dan profesional. Para ilmuwan yang membuat aturan tersebut perlu mengadakan pertemuan dengan para pegawai untuk berdiskusi berupa anggapan atau respon tak tertulis, konsekuensi tak terduga dari teori, prinsip maupun solusi untuk pemecahan masalah yang dimuat dalam buku tersebut. Selain itu, dalam diskusi tersebut harus juga dibahas mengenai metode untuk pengajaran yang dibutuhkan agar paham dengan buku-buku yang dimaksud, dengan demikian para pegawai pengajar dapat dengan mudah mengaplikasikan sesuai tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien (al-Faruqi, 2000: 88-89).

Menurut al-Faruqi duabelas langkah metodologis Islamisasi sains tersebut harus tetap pada prinsip epistemologi dan tauhid yang memiliki cakupan keesaan Allah, kesatuan makhluk ciptaan-Nya (alam semesta), kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.

Gagasan al-Faruqi dalam perspektif pendidikan, yakni Islamisasi sains berpengaruh pada paradigma epistemologis dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Krisis yang dialami pendidikan sekarang ini menurut al-Faruqi ada dari berbagai segi:

## 1. Model Pendidikan Islam

Al-Faruqi mengatakan bahwasanya sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai dasar pokok kemajuan yang mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan yang tidak berkembang. Selanjutnya, al-Faruqi mengkategorikannya menjadi tiga: *pertama*, pendidikan yang memiliki sistem tradisional yang hanya mempelajari disiplin ilmu Islam secara sempit, sisi hukum, dan ibadah yang *mahdhah*. *Kedua*, pendidikan dengan sistem yang menekankan pada disiplin ilmu sekuler yang diambil tanpa disaring dari Barat. *Ketiga*, yaitu pendidikan dengan sistem yang memadukan lembaga yang memiliki sistem tradisional dan juga disiplin ilmu Barat.

Pandangan al-Faruqi ini sesuai dengan realitas pendidikan yang didominasi oleh peradaban Barat, yakni berupa teknologi modern, sains ataupun sebagainya yang sudah masuk dalam lembaga pendidikan Islam. Pengaruh dari peradaban Barat memiliki beberapa tipologi. *Pertama*, peradaban Barat secara ontologis dibangun di atas peradaban modern yang berdasarkan filsafat yang masih tercampur aduk serta membingungkan. *Kedua*, jika ditinjau dari epistemologis, peradaban Barat memiliki rumusan kebenaran dan realitas bukan atas dasar wahyu dan agama. Barat menganut epistemologi yang cenderung kepada filsafat antroposentris, yang berarti didasarkan pada tradisi budaya melalui

premis-premis filosofis dengan berdasarkan spekulasi yang hanya mencakup pengetahuan sekuler.

*Ketiga*, ditinjau dari perspektif aksiologis pengetahuan yang disebarkan secara sistematis keseluruh dunia, bukan berarti pengetahuannya selalu benar, melainkan pengetahuan yang diberi ilham oleh sifat budaya dan peradaban dari Barat. Pengetahuan tersebut disusun, evaluasi kemudian dipraktekkan sesuai dengan tujuan yang sudah menyatu dengan prinsip peradaban Barat. Selanjutnya pengetahuan dengan sistemnya tersebut tersebar keberbagai lembaga pendidikan dan pembelajaran.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, jika dilihat dari segi bahasa terdapat kata *tarbiyyah* yang diambil dari bahasa Arab. Kata ini sering digunakan para ahli pendidikan Islam untuk mengartikan kata Pendidikan Islam. Selain itu, terdapat juga kata *ta'lim* yang berarti pengajaran. Kedua kata ini (*tarbiyyah dan ta'lim*) secara etimologis digunakan untuk mengaitkannya dengan pendidikan dan pengajaran Islam, yang diambil dari al-Qur'an yaitu kata *'allama* dan *rabba*, meskipun kata *tarbiyyah* memiliki arti yang lebih luas seperti mendidik sekaligus mengajar (*'allama*) (Nata:5 dalam Abidin:2007: 178).

Dalam pendapat lain, menurut Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwasanya kata *ta'dib* lebih memiliki arti luas daripada *tarbiyyah* dan

*ta'lim*. Sebab kata *ta'dib* memiliki hubungan dengan adab yang bermakna susunan dan menurut al-Attas kata *ta'dib* adalah yang paling cocok untuk pendidikan. Akan tetapi, terlepas dari perdebatan makna pendidikan, yang pasti ketiga kata tersebut menjelaskan makna yang mendalam untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat dalam perspektif keindonesiaan istilah pendidikan Islam banyak digunakan kata *Tarbiyah Islamiyah*. Hal ini juga disebut dalam jurusan pendidikan Islam sebagai jurusan Tarbiyah maupun Fakultas Pendidikan sebagai Fakultas Tarbiyah. Namun demikian hasil dari Konferensi Pendidikan Islam pertama pada tahun 1977, sebagaimana pengertian yang terkandung dalam makna *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, pendidikan Islam diartian sebagai usaha pengembangan potensi manusia (Abidin, 2007: 191).

Walaupun makna pendidikan Islam dipahami secara berbeda-beda pada intinya merupakan kesatuan dalam struktur yang utuh. Teori dan konsep pendidikan Islam dipahami dalam al-Qur'an dan Sunnah. Secara operasional budaya dan warisan serta pengembangan ajaran Islam adalah perwujudan dari peradaban Islam. Proses dan prakteknya akan berjalan sepanjang sejarah dan tidak terpisah dari pembinaan pribadi muslim untuk generasi sepanjang sejarah umat Islam.

Setelah pengertian pendidikan Islam dipaparkan, maka perlu juga adanya kajian mengenai definisi filsafat pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat bahwa filsafat pendidikan

Islam adalah kaidah filsafat dan falsafah dalam bidang pendidikan yang berdasar kepada ajaran Islam. Muzayyin Arifin juga berpendapat filsafat pendidikan Islam adalah suatu konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam mengenai hakikat manusia yang memiliki kepribadian sesuai yang diajarkan Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, pendapat para ahli dan filosof muslim sebagai sumber lainnya (Arifin, 1984: xi).

Menurut perspektif al-Faruqi filsafat pendidikan Islam tidak bisa lepas dari konsep *tauhid* sebagai pengalaman beragama (*religious experience*) dan sebagai pandangan dunia (*world view*). *Pertama*, sebagai pengalaman beragama, *tauhid* memiliki implikasi bagi setiap muslim, dilihat dari pengakuan yang terdapat pada *syahadah* yang merupakan bagian Iman untuk mengakui bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, pengakuan ini mempunyai pengaruh yang besar bagi setiap muslim dalam bertindak dan berpikir (al-Faruqi, 1995: 1). *Kedua*, tauhid sebagai pandangan dunia mempunyai definisi bahwasanya tauhid memiliki pengaruh yang sangat besar dari aspek budaya, peradaban dan sejarah yang bersatu dalam satu *kalimat* atau *syahadah*. Dengan demikian, seluruh budaya peradaban dan sejarah Islam disatukan dalam kalimat

tauhid yang merupakan pandangan terhadap realitas, kebenaran dan mencakup segala lini kehidupan umat manusia (al-Faruqi, 1995: 10).

Prinsip *tauhid* sangatlah penting dalam tatanan filosofis pendidikan Islam yang sesuai dengan orientasi pengembangan masyarakat Islam yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah SWT dalam mengenalkan *tauhid* sebagai ajaran pokok agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terlepas dari ajaran *tauhid*, yang diaplikasikan dalam pembelajaran pertama yang didapat. Pendidikan yang berlandaskan tauhid ini merupakan inti dari ideologis dan teologis yang menjadi dasar filosofi pendidikan Islam.

Tauhid sangatlah penting dalam kehidupan umat Islam, Nurcholish Madjid berpendapat bahwasanya *tauhid* merupakan ajaran pokok al-Qur'an dalam memahamkan kepada manusia dari keberadaan Tuhan yang diutarakan dalam bentuk kalimat *al-nafy wa al-itsbat*. Kalimat ini mengandung unsur pembebasan dari kepercayaan kepada yang selain satu yaitu Allah. Namun dalam realitas yang terjadi di masyarakat, kepercayaan yang dimiliki masih bercampur, sehingga perlu adanya pemurnian (purifikasi) kepada Tuhan itu, yaitu dengan dua cara. *Pertama*, dengan menafikan kepercayaan selain kepada Allah yang Esa saja. *Kedua*, dengan fokus kepada kepercayaan yang benar. Menurut Ibnu Taimiyyah yang pertama mengandung makna *tauhid uluhiyyah* yang berarti bahwa yang patut disembah hanyalah Allah SWT. Sedangkan

yang kedua, *tauhid rububiyah* bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa (Abidin, 2007: 195).

Dengan demikian, menurut al-Faruqi pengembangan filosofi pendidikan Islam harus berbasis tauhid. Sebab implikasi dari penanaman konsep *tauhid* secara nyatanya merupakan fundamen pokok yang menjadi dasar dalam setiap pelaksanaan pendidikan tersebut. Setiap pemikirannya al-Faruqi hampir menekankan pentingnya membangun ulang pemurnian melalui pandangannya mengenai tauhid. Keberadaan filsafat dalam aspek dunia pendidikan merupakan acuan pemikiran dan landasan konseptual bagi pelaksanaan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan tersebut seringkali berasal dari pandangan filosofis yang mendasari nilai-nilai pendidikan yang bersifat spiritual dan ideologis.

Dalam pandangan pendidikan Islam memiliki tujuan yang merupakan penjelasan kegiatan berupa proses dan target yang akan dicapai selama proses pendidikan berlangsung. Semua program pendidikan Islam harus berlandaskan kepada unsur-unsur Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, yang selanjutnya ditambah dengan pemikiran filosofis intelektual Islam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan memiliki posisi yang penting dalam konteks praktis pendidikan maupun observasi.

Di kalangan para ahli istilah tujuan sangat beragam, misalnya menurut Hasan Langgulung bahwa istilah tujuan masih campuraduk dengan istilah maksud. Namun, istilah kedua tersebut dianggap sama

olehnya. Di sisi lain istilah tujuan juga bisa berarti *matlamat* yang diambil dari bahasa Arab yang bermakna tanda-tanda, ramalan, atau sesuatu yang diinginkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna *goal*. Abuddin Nata mengungkapkan tujuan mempunyai cakupan yang luas. Dalam tujuan tersebut mencakup beragam masalah, yaitu keinginan proses, masa depan, dan maksud. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan tidak dibuat sembarangan dan memerlukan pertimbangan yang matang untuk kemungkinan yang akan dihasilkan dalam proses pendidikan (Nata:48).

Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mencakup tiga fungsi agama. *Pertama*, memiliki fungsi sebagai spritual (iman). *Kedua*, sebagai fungsi psikologis yakni berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang mencakup akhlak. *Ketiga*, sebagai fungsi sosial yang mencakup aturan dimasyarakat. Lain lagi menurut Ahmad D Marimba bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan terdapat empat macam. *Pertama*, tujuan itu memiliki fungsi akhir dari suatu usaha. *Kedua*, berfungsi untuk mengarahkan usaha itu sendiri agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam kegiatan. *Ketiga*, berfungsi sebagai titik utama untuk mencapai tujuan yang lain, baik berupa tujuan utama maupun tujuan selanjutnya. *Keempat*, tujuan berfungsi sebagai sifat (nilai) pada usaha tersebut (Abidin, 2007: 197).

Tujuan pendidikan Islam secara faktual sangat beragam. Para ahli pendidikan Islam merumuskannya berbeda-beda. Namun rumusan tujuan

akhir dari pendidikan itu sendiri adalah pada hakikatnya sama. Menurut Athiyah al-Abrasy bahwa pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah pondasi dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mampu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Sementara al-Attas juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik (al-Attas, 1979: 1).

Sementara menurut Sayyed Muhammad Qutb, tujuan pendidikan itu adalah membentuk manusia yang bertaqwa. Sedangkan menurut rumusan hasil Konferensi Dunia Pertama tahun 1977 tentang pendidikan, bahwasanya pendidikan Islam memiliki tujuan akhir membentuk manusia yang selalu berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan Islam harus mencakup pertumbuhan manusia dari sudut pandang manapun, baik dari segi intelektual, spiritual, fisik, ilmiah, imajinatif, maupun bahasa. Karena tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada wujud berserah diri secara sempurna kepada Allah.

Tujuan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan Islam adalah mampu menjabarkan aturan-aturan sains dan agama dalam bentuk berpikir dan perilaku secara menyeluruh dan terpadu di masyarakat. Pendidikan Islam juga diharapkan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkontribusi untuk kemajuan dari berbagai aspek kehidupan. Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah jalan keluar bagi masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh sebab itu, gagasan yang ditawarkan

al-Faruqi agar umat Islam itu tidak hanya menguasai warisan Islam saja namun juga pengetahuan modern yaitu dengan integrasi antara keduanya.

Berdasarkan kesatuan kerangka Islam yang memiliki relevansi dengan tauhid, *pertama* kesatuan pengetahuan yang merupakan kesatuan segala disiplin ilmu yang bersifat rasional dan obyektif. Dengan demikian tidak ada lagi beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan yang lainnya bersifat naqli (supra-rasional). *Kedua* adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan ini disiplin ilmu sadar bahwa Allah yang menjadi tujuan pengabdian. *Ketiga* kesatuan sejarah ini merupakan disiplin ilmu yang bersifat kemasyarakatan dan mengabdikan kepada tujuan manusia dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi dikotomis ilmu pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat social sehingga disiplin ilmu tersebut bersifat kemasyarakatan dan humanitas.

Menurut al-Faruqi tujuan pendidikan Islam adalah penghambaan kepada Allah. Menurut al-Faruqi dalam kutipan sebuah ayat, “Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (Q.S. al-Furqan, 25:2), tafsir ayat tersebut menurut al-Faruqi bahwa yang dimaksud adalah memberikan kepada setiap sesuatu sifatnya dan hubungan dengan yang lain. Keberadaan Tuhan terhadap segala sesuatu bukan hanya mencakup sebab akibat, akan tetapi juga kepada sesuatu yang bertujuan akhir. Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, sebuah *raison de etre* untuk sesuatu itu mengabdikan.

Tujuan-tujuan tersebut tidak pernah bersifat akhir, tetapi tunduk kepada tujuan-tujuan lain yang merupakan sebuah *nexus* final yang hanya bertujuan akhir kepada Tuhan (Abidin, 2007: 200).

Al-Faruqi mengemukakan pandangan tentang filosofi tujuan akhir pendidikan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konsep *tauhid* yang menjadi ujung tombak segala aktifitas manusia disetiap lini kehidupan. Al-Faruqi berpendapat tauhid adalah pondasi kuat bagi kesadaran manusia akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai pencipta. Tauhid juga menjadi landasan peradaban umat Islam. Sikap dan perilaku bagi al-Faruqi dalam Islam tercantum dalam kalimat *tauhid*.

Urgensi dari *tauhid* sebagai landasan peradaban Islam, maka konstruksi tujuan pendidikan Islam mengandung esensi *tauhid*, atau dengan kata lain rumusan tujuan pendidikan Islam merupakan elaborasi konsep pendidikan berbasis *tauhid*. Sebab, tujuan akhir dari pendidikan Islam tercantum dalam konsep filosofis yang menekankan prinsip-prinsip tauhid yang menurut al-Faruqi merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (al-Faruqi, 1982: 37-38).

### **3. Kurikulum Pendidikan (*Subject Matter*)**

Menurut al-Faruqi isi (*content*) pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam muatan kurikulum pendidikan berlandaskan kepada ajaran Islam. Al-Faruqi lebih menekankan kurikulum dengan mata pelajaran yang akan diajarkan dalam program pembelajaran. Setiap pelajar Muslim bagi al-

Faruqi haruslah diajarkan mengenai bidang studi agama, etika, hukum, sejarah dan peradaban Islam. Kemudian al-Faruqi mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam memberikan pembelajaran tersebut menjadi bagian integral dari tanggung jawab pokok individu. Pemerintah dan masyarakat. Semua memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran agama Islam kepada generasi penerus (Al-Faruqi, 1984: 15). Al-Faruqi mengungkapkan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan ajaran Islam dalam setiap proses keilmuan dan spiritual bagi generasi anak muda Islam.

Jika dilihat dari segi teoritis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang berarti pelari. Dalam bahasa Arab diambil dari kata *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dijalani oleh manusia disetiap lini kehidupannya. Yang dimaksud jalan terang disini adalah jalan pendidik atau guru latihan dan murid yang dilatih untuk mengembangkan potensi keilmuan dan keterampilan mereka. Sementara Abuddin Nata mengungkapkan kurikulum itu bermakna bahan pengajaran yang diambil dari kata *curriculum*. Selanjutnya kurikulum menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejumlah bidang studi yang harus dicapai dan ditempuh untuk mendapatkan gelar dan ijazah.

Sementara menurut Hasan Langgulung mengartikan kurikulum sebagai rangkaian kegiatan proses belajar mengajar yang terprogram dan terstruktur secara rinci bagi peserta didik dibawah bimbingan sekolah

guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah rancangan bidang studi bagi kegiatan jenjang pendidikan dan harus dikuasai oleh seseorang agar dapat dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar serta ijazah.

Dilihat dari aspek pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad al-Thoumy As-Syaibani, untuk mengembangkan kurikulum harus berpacu dalam beberapa asas utama. *Pertama*, asas agama yang bermakna bahwasanya kurikulum harus berasaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Sebagai implikasinya pendidikan harus berlandaskan falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, muamalat dan aturan yang lain yang berlaku dimasyarakat. *Kedua*, asas filosofis yang memiliki fungsi untuk memberikan arahan bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian asas filosofis ini rumusan kurikulum pendidikan Islam harus berangkat dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang diambil dari pemikiran muslim secara keseluruhan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, asas psikologis bahwa kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan pertimbangan pertumbuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan harus dirancang sesuai dengan bakat dan minat anak, kecerdasan intelektual dan spiritualnya, bahasa, emosi maupun psikologi dari peserta didik tersebut. *Keempat*, asas sosial, bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus

mengarah kepada realisasi perorangan maupun masyarakat. Tatanan yang demikian ini menjadi pertimbangan pokok dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian hal ini dimaksudkan agar lulusan (*out put*) pendidikan menghasilkan manusia yang mampu berperan dimasyarakat (Abidin, 2007: 237).

Menurut pandangan al-Faruqi kurikulum pendidikan Islam masih bersifat dikotomis, ilmu-ilmu Islam tradisional dan ilmu modern sehingga diperlukan adanya “sintesa kreatif” baik dari bidang ilmu tradisional dan modern. Kurikulum dalam konteks sebagai isi atau produk ini perlu dikaji dan dikembangkan ulang menurut al-Faruqi. Hal ini diharapkan agar antara kedua disiplin ilmu tersebut mampu mencegah kemandegan yang sekarang dirasakan sehingga membuka pengetahuan yang lebih luas dalam perspektif keilmuan. Sintesa kreatif tersebut senantiasa memiliki hubungan dengan problem umat Islam yang sedang dihadapi, selain itu juga mampu menawarkan solusi guna memecahkan permasalahan yang dihadapi umat Islam. Cara yang ditawarkan al-Faruqi tersebut sesuai dengan keadaan pendidikan Negara Islam dewasa ini. Menurut al-Faruqi integrasi antara pendidikan Islam dan sains sangat diperlukan guna mengembangkan sistem pendidikan yang modern dan Islami. Gagasan al-Faruqi ini dalam penerapannya sudah banyak direspon oleh lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan secara sinergis beberapa disiplin ilmu dalam program yang terpadu (Abidin, 2007: 12).

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Menurut al-Faruqi Islamisasi sains harus memiliki esensi dari peradaban Islam, yaitu tauhid. Tauhid dalam konteks peradaban memiliki dua dimensi. *Pertama*, tauhid memiliki dimensi metodologis, yakni prinsip keesaan (*unity*), rasional (*rationalism*) dan toleransi (*tolerance*). Prinsip keesaan (*unity*) adalah sebagai pondasi unsur-unsur peradaban, sehingga memiliki tujuan yang berkemajuan dan tidak terbelakang. Prinsip rasionalisme yang merupakan kepercayaan bahwa Tuhan telah memberikan manusia akal yang dapat menciptakan peradaban dengan pengetahuannya. Terakhir yaitu prinsip toleransi yang merupakan konsep saling menghargai dan tidak ada unsur pemaksaan dalam suatu golongan. *Kedua*, tauhid memiliki dimensi isi, yaitu sebagai prinsip pokok etika. Oleh sebab itu, tauhid memberi isi dari peradaban Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid tersebut sebagai proses dari Islamisasi.

Menurut al-Faruqi, metode termasuk materi pendidikan yang diajarkan adalah metode plagiat dari metode Barat, akan tetapi tidak mengandung sama sekali sebagai sebuah wawasan yang menjadikan Barat maju. Wawasan Barat baik dari segi metode maupun materi pendidikan hanya akan menjadi sesuatu yang tak berarti apa-apa. Tanpa sadar, metode yang kurang baik akan mendeislamisasi murid dengan anggapan bahwa metode tersebut sangat berperan penting dalam

pendidikan, dan akhirnya dianggap sebagai sebuah alternatif terhadap metode Islam.

Jika dilihat dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, metode Islam memiliki peran yang sangat penting, sama halnya dengan pengembangan kurikulum jika dilihat dalam aspek praktek pembelajaran yang sangat membutuhkan metode paling tepat guna mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai. Bagaimanapun program pembelajaran atau kurikulum yang dimiliki tidak akan berhasil jika metode yang digunakan tidak tepat.

Dengan demikian, metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk tercapainya tujuan. Jika dilihat dari perspektif pendidikan, metode yang digunakan merupakan cara untuk menanamkan ilmu agama pada setiap individu sebagai seorang Muslim. Metode juga ditafsirkan sebagai memahami dan mengembangkan Islam, sehingga akan terus berkembang seiring zaman.

### **C. Integrasi Pendidikan Islam dan Sains serta Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia**

Kajian-kajian pendidikan Islam yang tampak sekarang masih bercorak deskriptif, normatif, serta masih dalam bayangan wilayah Barat, atau sebaliknya masih dalam wilayah salaf (Aripudin, 2016: 170). Kebiasaan

salaf yang sudah mendarah daging sejak berabad-abad mengalami stagnasi yang parah. Padahal, warisan intelektual yang dimiliki sistem pendidikan Islam sangat canggih dan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kreatif dan inovatif dalam memajukan peradaban Islam (Aripudin, 2016: 171). Jika dilihat dari realita historis tersebut, bahwasanya pendidikan Islam memiliki pengalaman yang khas mengenai integral antara sains dan agama. Sebab, sains sebelum modern seperti negara India, Cina, dan peradaban Islam memiliki perbedaan dasar terhadap sains modern, contohnya mengenai tujuan, metodologi, sumber inspirasi dan anggapan-anggapan filosofis tentang manusia, keilmuan, dan kemutlakan alam semesta (Aripudin, 2016: 171).

Pandangan yang berkembang dimasyarakat terhadap pendidikan agama, belajar agama, pelajaran agama bahkan agama itu sendiri adalah persepsi yang salah. Menurut mereka agama adalah kegiatan ritual yang mencakup dzikir, doa, shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Pekerjaan ritual-ritual tersebut, jika ditingkat pemerintahan desa, yaitu berhubungan dengan tugas-tugas modi atau kesejahteraan rakyat (kesra), bukan tugas lurah, atau gubernur atau presiden. Jadi, agama dalam pandangan mereka tingkatannya adalah modin, bukan presiden (Darda, 2015: 34).

Sudut pandang tersebut berdampak pada asumsi mereka yang salah juga terhadap pendidikan agama dan pelajaran agama. Pesantren, madrasah, universitas Islam, mereka menamainya sebagai lembaga pendidikan

Islam. Oleh sebab itu, mereka menyebut pendidikan umum seperti SD, SMP, SMK dan sebagainya. Hal ini berdampak pada dikotomi ilmu.

Ketika seseorang ingin mempelajari agama, maka tujuan yang tepat bagi mereka adalah mendatangi lembaga pendidikan agama seperti pesantren, madrasah atau perguruan tinggi Islam. Begitu juga ketika mereka ingin mempelajari agama, maka yang dipelajari adalah akidah, akhlak, fikih, bahasa Arab dan sebagainya. Sebab, ilmu-ilmu itulah yang mereka sebut dengan Islam. Hal tersebut dapat dijumpai pada fakultas yang ada di perguruan tinggi agama, yang mencakup tarbiyah, syariah, dakwah dan ushuluddin. Sebaliknya untuk fakultas ekonomi, sosial, sains dan sebagainya mereka sebut sebagai fakultas umum (Darda, 2015: 34-35).

Eksistensi sebuah universitas merupakan refleksi dari manusia secara keseluruhan. Karena visi pokok dari universitas Islam adalah transformasi wawasan disiplin ilmu secara universal dengan tujuan melahirkan intelektual yang alami sebagaimana pernyataan dari Ali Syariati disebut sebagai *raushanfikir*, atau *al-Jilli* sebagai manusia sempurna. Sejalan dengan ini, Muhammad Iqbal juga menyebutnya sebagai intelektual profetik. Sehingga, tujuan universitas tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu dan keterampilan saja, akan tetapi ditekankan pada transformasi nilai-nilai secara global.

Tantangan yang sedang dihadapi Perguruan Tinggi Islam sekarang adalah menyangkut persoalan makro nasional, politik, krisis ekonomi, degradasi moral, budaya dan sebagainya. Islam sebagai agama yang

mengajarkan nilai-nilai universal dihadapkan dengan realita umat Islam yang memiliki pola pikir sempit dan dikotomis terhadap ilmu agama dan agama itu sendiri. Persoalan dikotomis terhadap agama dan ilmu menjadi penghambat peradaban umat manusia.

Cara pandang umat Islam yang salah harus diluruskan guna mengeluarkan manusia dari keterpurukan. Paradigma keilmuan harus dihadirkan guna menegaskan bahwasanya keilmuan dengan segala ragamnya, baik berupa sosial, sains, agama tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dan saling memberikan tanggapan atau solusi antar disiplin ilmu. Sehingga persoalan yang sangat kompleks ini bisa diatasi.

Tantangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Indonesia pada intinya terletak pada masalah mutu, daya saing dan relevansi. Jika PTAI memiliki cakupan mutu, daya saing dan relevansi yang baik, maka permasalahan mengenai dikotomi keilmuan ini pada dasarnya bukan menjadi masalah yang begitu rumit. Sebagaimana hal ini tidak menjadi persoalan di universitas umum yang bercirikan Islam seperti Universitas Islam Indonesia, universitas Islam Malang maupun Universitas Muhammadiyah Malang yang sudah menerapkan integrasi antara agama dan umum (Yunus, 2014: 289).

Permasalahan mutu terletak pada cara pandang pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja lembaga pendidikan yang bertujuan untuk masa depan. Adapun persoalan daya saing terletak pada kemampuan PTAI menempatkan dirinya bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain

sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Sedangkan permasalahan relevansi terletak pada kurikulum PTAI dengan kebutuhan masyarakat sosial dengan cakupan komunitas yang lebih luas. Permasalahan yang disebutkan di atas, berdampak pada perlunya orientasi yang inovatif pendidikan tinggi dalam mengembangkan kajian Islam berdasarkan prinsip Islam yang relevan dengan segala perkembangan zaman dan tempat (Yunus, 2014: 289).

Dewasa ini, PTAI masih dihadapkan dengan problem kelembagaan yang cukup krusial, ditambah dengan daya saing yang masih rendah. Secara kelembagaan memang sudah dilakukan perbaikan sistem pendidikan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta contohnya, pada tahun 2002 yang kemudian diikuti oleh UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini berdampak dari kebijakan otonomi pendidikan yang memberikan mandate untuk diperluas., sehingga dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan munculnya perubahan status dari Institut atau Sekolah Tinggi menjadi Universitas Islam pada waktu itu. Perubahan tersebut berimplikasi dan mendorong Sekolah Tinggi Islam yang lain untuk melakukan konversi status kelembagaan. Hal ini menjadi harapan baru untuk perluasan objek studi dimasa mendatang (Yunus, 2014: 291).

Menelusuri perubahan tersebut, menurut Minhaji dan Kamaruzzaman PTAI menghadapi empat tantangan yang cukup kompleks, yaitu: *pertama*, tantangan bidang disiplin ilmu yang menuntut untuk dihilangkannya dikotomi antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum. *Kedua*, kemampuan

mempertanggung-jawabkan otonomi lembaga, seperti Badan Layanan Umum yang berdiri sendiri atau tetap bergantung pada pemerintah?.*Ketiga*, kemampuan menanggung biaya operasional pendidikan secara berkesinambungan dan *keempat*, kemampuan menciptakan lapangan kerja bagi lulusannya. Bahkan sekarang menimbulkan tantangan baru yaitu kapasitas dan kualitas perguruan tinggi untuk bersaing di dunia pendidikan (Yunus, 2014: 292).

Meninjau dari persoalan di atas, maka PTAI harus mampu mendedikasikan tantangan strategis dan orientasi untuk maju. Apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan karya ilmiah menjadi kunci peradaban. Kedudukan kritis terhadap pendidikan terletak pada keunggulan dalam merespon berbagai tantangan dan peluang yang disertai dengan rencana untuk masa yang akan datang. Mutu, daya saing dan relevansi adalah kunci yang harus direncanakan oleh PTAI sebagai metode untuk solusi tantangan di masa mendatang.

Penataan disiplin ilmu secara kelembagaan mengacu pada sistem yang diterapkan oleh UIN Maliki Malang ketika mengimplementasikan integrasi agama dan sains, UIN Maliki Malang menganggap tidak pantas adanya dikotomi ilmu. Sebab, ajaran Islam tidak hanya diwujudkan melalui fakultas Ushuluddin, Tarbiyah, Dakwah maupun Adab saja, melainkan juga membuka ilmu-ilmu modern guna membuka wawasan baru dan melahirkan sarjana yang

memahami agama serta teknologi. Pemikiran ini didasarkan pada keyakinan bahwasanya pendidikan yang memadukan disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu modern mampu menciptakan lulusannya memiliki wawasan yang luas, dan berkepribadian. Sejalan dengan perkataan B.J Habibi yang memiliki IMTAQ (iman dan taqwa) serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Gagasan Islamisasi ilmu yang ada di Indonesia mengenai relasi ilmu dan agama lebih menekankan pada orientasi upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya, bukan Islamisasi. Sehingga, pemikiran dari ilmuan Indonesia adalah integrasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan memadukan dengan disiplin ilmu-ilmu modern pada sisitem kurikulumnya (Hidayat, 2015: 313). Namun, yang menjadi pembeda antara pendidikan Islam dan Barat adalah pondasi pokok yang mendasarinya (Hidayat, 2015: 314).

Diskusi terhadap Islam dan sains yang menghasilkan teori Islamisasi ilmu, al-Faruqi ingin menyandingkan Islam dan sains secara harmoni. Usaha untuk menyatukan kembali ini sebagai respons positif dari adanya dikotomi antara Islam dan sains yang menjadi persoalan umum yang menjalar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hidayat, 2015: 315). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki prinsip di atas epistemologi ilmu yang integratif, bukan hanya memadukan antara agama dan sains, namun diharapkan menjadikan sains sebagai salah satu pilar agama (Hidayat, 2015: 317).

Dalam kaitan gagasan Islamisasi pengetahuan ini, bisa dibandingkan dengan gagasan Amin Abdullah yang berhasil merubah kerangka kurikulum

pendidikan di PTAI dengan pendekatan studi Agama yang menyeluruh. Gagasan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah relevan dengan kondisi di Indonesia, meskipun banyak pemikiran yang muncul mengenai gagasan Islamisasi pengetahuan, namun Amin Abdullah dinilai memiliki konsep yang berbeda dan memiliki ciri tersendiri (Siregar, 2014: 351).

Mengenai ide pembentukan perguruan tinggi Islam dalam konteks keindonesiaan secara umum memiliki tiga tujuan. *Pertama*, melaksanakan pengkajian dan pengembangan disiplin ilmu-ilmu Islam pada tingkatan yang lebih tinggi dengan sistematis dan terarah. *Kedua*, guna melakukan upaya pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, sehingga agama Islam tidak dipandang sebelah mata dan dapat dipahami dengan menyeluruh baik dari kalangan mahasiswa maupun umat Islam itu sendiri. *Ketiga*, guna melakukan kaderisasi dan reproduksi ulama, baik itu dari segi birokrasi negara, maupun lembaga dakwah dan pendidikan Islam lainnya (Abidin, 2007: 267).

Jika dilihat dari pembahasan di atas, bahwasanya integrasi antara pendidikan Islam dan sains sangat berdampak terhadap pengembangan pendidikan, khususnya dibidang kurikulum dan proses pembelajaran. Dampak dalam aspek kurikulum, bisa dilihat dari bentuk penyusunan silabus, yakni epistemologi dan etika. Pembahasan mengenai epistemologi terutama tentang pengetahuan terapan dan rekayasa, hubungan dengan prinsip-prinsip tauhid yaitu, pengetahuan kosmologi dan metafisika yang mengatur fisik sedangkan

metodologi ilmiah dan pemikiran kreatif dan dengan implikasi-implikasi epistemologis aspek-aspek tertentu dari kreativitas manusia dalam mengembangkan sains terapan dan modern, khususnya dalam rekayasa genetika (Bakar, 1994: 259). Yang terpenting juga bagaimana kurikulum yang sudah ada, akan mengantarkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian (*research*) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik temu” dengan realitas objektif yang terjadi pada aspek keagamaan.

Demikian implikasi di dalam proses pembelajaran, di mana salah satu pendapat dari Ian G. Barbour, mengenai peranan penting imajinasi kreatif sebagai metode alternatif selain metode deduktif dan induktif, sebab dalam perumusan teori, imajinasi kreatif melampaui proses penalaran yang sangat logis (Barbour, 2006: 197). Selanjutnya dengan paradigma integratif akan berimplikasi terhadap aspek pendidikan sosial keagamaan agar para peserta didik akan diajarkan untuk bisa berpikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati keyakinan keberagaman yang majemuk. Contohnya, dengan melakukan kunjungan secara rutin ke tempat ibadah dari agama yang berbeda.

Integrasi pendidikan Islam dan sains ini haruslah diterapkan dalam segala jenjang dunia pendidikan, baik itu dari tingkat dasar, menengah hingga atas. Dengan demikian, pembelajaran yang diajarkan akan tetap berjalan sesuai ajaran Islam dan seimbang antara pendidikan umum dan Islam.